

## BAB IV

### KESIMPULAN

Dari semua uraian yang dapat pada bab-bab sebelumnya, agaknya beberapa hal dapat ditarik dari padanya. Dengan penelitian literer ini kami mencoba memilih jalan pada pembahasan tentang Estetika masih dari sudut pandang filsafat, walaupun langkah yang kami tempuh ini masih bersifat global.

Pertanyaan awal mungkin saja akan segera muncul, apakah filsafat musik itu ?. Bagaimana mungkin musik itu bisa filosofis ?.

Memang, musik sama sekali bukan filosofis, filsafat dan musik adalah dua hal yang berbeda. Akan tetapi tidak sesuatu yang tidak dapat dipikirkan secara filosofis. Begitu juga dengan estetika musik.

Pengertian estetika dan estetika <sup>musik</sup> masih seperti pada uraian sebelumnya maupun seperti apa yang terdapat pada landasan teori bukanlah cara untuk mengalami keindahan. Melainkan ia sebagai media untuk memahami keindahan.

Tentang keindahan sudah disinggung sedikit di bab I dan bab II akan tetapi terlebih dahulu apakah keindahan itu ?. Keindahan yang dimaksud adalah keindahan dengan segala nilai-nilai dan seluk beluknya, sehingga dengan demikian yang dimaksud dengan keindahan bukanlah Platonis yang dengan segala teorinya tentang idea, Jadi yang dimaksud keindahan disini ialah keindahan yang semata-mata berkaitan dengan kehidupan kita sehari-hari. Entah itu keindahan alam, keindahan seni ataupun keindahan musik.

Dalam bab III pembahasan ini menyinggung beberapa filsaf

yang berbicara soal musik dalam kaitannya dengan keindahan. Bagi Aristoteles keindahan merupakan keselarasan harmoni yang setinggi-tingginya. Pendapat ini mirip dengan pendapat Schiller yang lebih memperinci lagi, bahwa keindahan adalah perpaduan antara roh dan alam. Berbeda dengan muridnya, Plato berpendapat, bahwa keindahan adalah cinta yang berada dalam dunia idea yang mutlak. Oleh sebab itu lahir istilah Cinta Platonis, maksudnya, cinta ala Plato, yaitu cinta di-angan-angan, tanpa keinginan untuk memiliki.

Sedangkan Socrates sebagai guru dari Plato maupun Aristoteles berpendapat bahwa keindahan adalah suatu sifat tertentu yang berhubungan atau berada pada suatu yang tertentu pula. Jadi keindahan adalah keindahan itu sendiri.

Salah satu cabang filsafat yang secara khusus membahas tentang keindahan yang merupakan suatu ciri dari musik, ialah estetika.

Melalui filsafat tentang keindahan ini, diharapkan akan sampai pada keindahan umumnya dan keindahan musik khususnya.

Keindahan alam terjadi karena proses perubahan-perubahan alam alam itu sendiri. Keindahan seni terjadi hanya dalam hubungannya dengan manusia. Disini terjadi hubungan sebab akibat antara manusia - karya seni dan keindahan.

Keindahan alam cenderung untuk kita nikmati saja, namun keindahan seni sebagai hasil proses ciptaan manusia menuntut penafsiran-penafsira. Begitu pula musik. Musik tidaklah berdiri sendiri melainkan memerlukan penafsiran-penafsiran. Apalagi apabila dibungkar, musik akan menampilkan bagian-bagian yang dapat dikupas sendiri. Baik dari sudut sejarahnya, strukturnya, konsep dan teori-teorinya maupun filsafatnya.

Salah satu diantaranya adalah pengetahuan yang mencoba menjelaskan musik dari sudut keindahannya. Musik sebagai hasil karya manusia merupakan ekspresi diri manusia dalam proses kreatif. Sebagai bahasa ekspresi, musik perlu diterjemahkan. Penterjemahan musik tidaklah cukup melalui emosi. Sebagai salah satu bentuk seni ekspresi musik, seperti disebutkan pada bab-bab yang lalu, yaitu berangkat dari kata-kata yang tidak mencukupi. Kembalilah kita ke pemikiran filosofis, bahwa apa yang tidak dapat dijelaskan oleh kata-kata akan diyakinkan dengan bahasa musik.

Musik mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan. Musik bukanlah sekedar instink, naluri-naluri dan perasaan, akan tetapi juga gagasan-gagasan, fantasi, imajinasi dan sebagainya. Jadi cara yang diambil, dalam musik kreatif selalu bertolak dari konsep-konsep dan ide atau pikiran yang melatar belakangi keyakinan manusia.

Dengan keyakinannya Schopenhauer menganggap bahwa musik sebagai seni yang tertinggi. Bahkan alam adalah musik yang menjelma di dalam alam benda, serta bunyi yang bersumber pada alam merupakan ibu kandung yang tak terpisahkan bagi musik. Bunyi sebagai lambang dalam kaitannya dalam musik. Memang di dalam pelajaran filsafat ada usaha untuk membedakan antara pengertian lambang, simbol, tanda, firasat dan sebagainya, namun untuk ini dalam kaitannya dengan musik perlu pembahasan serta penelitian lebih lanjut.

Akhirnya, disamping sebagai wawasan teoritis dan ilmiah, pengetahuan estetika musik sangat berharga bagi kepentingan kegiatan musik, khususnya estetika musik.

Dan membahas hasil karya manusia di bidang apapun akan menarik, sebab persoalan-persoalan hasil karya manusia selalu berkembang dan berubah-ubah sepanjang waktu. Demikian juga tentang estetika musik. Oleh sebab itu pendekatan dari sudut pandang yang lain masih tetap dibutuhkan.

